

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang sempurna. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Tampilan manusia berbeda satu dengan lainnya, misalnya bentuk wajah, warna kulit, tinggi badan, dan lain-lain. Perbedaan juga dimiliki oleh sebagian manusia yang terkadang memiliki anggota tubuh yang berbeda dengan manusia lainnya. Perbedaan tersebut bisa berupa perbedaan fungsi, bentuk atau ketiadaan suatu anggota tubuh tertentu yang menyebabkan keterbatasan dalam beraktivitas. Kondisi ini biasa disebut sebagai disabilitas sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang artinya manusia memiliki kemampuan yang berbeda. WHO mengungkapkan bahwa disabilitas dapat diartikan sebagai ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya hambatan untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas berbunyi penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Reefani (2013) mengungkapkan terdapat beberapa jenis disabilitas yaitu disabilitas mental, disabilitas fisik, dan tunaganda (disabilitas ganda). Lebih lanjut, Reefani (2013) menjelaskan bahwa ketiga jenis disabilitas diatas terdiri

dari beberapa kelainan. Disabilitas mental terdiri dari dari mental tinggi, mental rendah, dan berkesulitan belajar fisik. Sedangkan disabilitas fisik terdiri dari kelainan tubuh (tunadaksa), kelainan indera penglihatan (tuna netra), kelainan pendengaran (tunarungu), dan kelainan bicara (tunawicara). Tunaganda (disabilitas ganda), penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan cacat mental.

International Labour Organization (ILO) dalam lamannya (2021) mengungkapkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di dunia cukup besar setidaknya 15% populasi di dunia menderita disabilitas fisik, mental, dan sosial dan 82% penderita disabilitas tersebut berada di negara-negara berkembang. Berdasarkan data dari WHO (dalam Maria, Kusuma, & Rahayu H., 2017) pada tahun 2016 lebih dari 1 milyar hidup dengan kecacatan fisik sama dengan 15% dari jumlah populasi penduduk dunia, ± antara 110-190 juta penduduk berusia 15 tahun keatas yang menderita tunadaksa. Jumlah penyandang disabilitas sendiri tergolong cukup banyak. Hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 6.515.500 orang. International Labour Organization (ILO) dalam lamannya (2021) lebih lanjut mengungkapkan bahwa pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas mencapai 11.580.117 orang dan 3.010.830 orang diantaranya merupakan penyandang cacat (disabilitas fisik) yang tercatat di data PUSDATIN (Pusat Data dan Informasi) Kementerian Sosial.

Darmadji (2010); Rizkianti (2013) mengungkapkan di Indonesia jumlah penyandang cacat fisik dari tahun 2000 sebanyak 114,5 ribu jiwa, pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebanyak 156,9 ribu jiwa. Peningkatan jumlah penyandang cacat ini tersebar di seluruh provinsi salah satunya Jawa Timur, dengan jumlah penyandang cacat fisik atau tunadaksa tertinggi di Kota Surabaya yang mencapai 168 ribu jiwa, 960 orang diantaranya adalah remaja. Penyandang cacat dalam rentang usia 7-18 tahun di Surabaya terbagi atas beberapa jenis yakni cacat tubuh sebanyak 370 orang, cacat mental sebanyak 390 orang, cacat bisu sebanyak 150 orang dan cacat buta sejumlah 50 orang. Penyandang cacat tersebut

di atas tersebar di beberapa wilayah yaitu Surabaya Barat, Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan dan Surabaya Utara.

Setyawati (2017) menjelaskan bahwa tunadaksa sendiri bermula dari kata “tuna” yang memiliki arti kurang, lalu “daksa” yang berarti tubuh, maka tunadaksa bisa diartikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan yang ada pada bagian otot-otot, tulang, persendian yang dapat menimbulkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, serta gangguan perkembangan. Tunadaksa adalah istilah yang digunakan sebagai identifikasi dari individu yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan anggota tubuh untuk kehidupan sehari-harinya. Somantri (2006) menambahkan bahwa tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir.

Sriati (2007); Maria, Kusuma, & Rahayu H., (2017), menjelaskan bahwa tunadaksa dapat terjadi pada semua kalangan usia, salah satunya adalah remaja. Batasan umum yang sering digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 10-14 tahun masa remaja awal, 15-17 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Santrock (2014) menambahkan bahwa remaja sebagai individu yang berusia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara 18 hingga 22 tahun, di mana pada usia tersebut adalah masa transisi anak dengan dewasa dan terdapat perubahan kognitif, biologis, emosional maupun sosial.

Setiap periode kehidupan pasti memiliki tugas-tugas perkembangan sesuai dengan periodenya. Begitu pula pada masa remaja. Hurlock (2011) menyebutkan bahwa remaja harus mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Berlainan jenis di sini bisa berarti berlainan jenis kelamin atau berlainan jenis lingkungan dan model kelompoknya. Gunarsa (2008) juga menyebutkan hal yang sama, bahwa remaja harus mampu bergaul. Pendapat dari kedua ahli tersebut memperlihatkan bahwa seseorang yang telah memasuki fase remaja haruslah mulai memperluas pergaulannya dan mengembangkan

kemampuan dalam bergaul, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan tersebut akan secara alamiah dimiliki oleh remaja pada umumnya, namun ada kondisi-kondisi tertentu yang membuat remaja mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan kelompok, salah satunya adalah karena gangguan pada fisik. Keterbatasan fungsi fisik menghalangi penyandang tunadaksa untuk dapat melakukan aktivitas bersama dengan teman sebayanya. Remaja adalah fase di mana seseorang ingin mencoba banyak hal, sehingga tidak heran jika mobilitas remaja tergolong tinggi. Kesulitan yang dialami akibat dari keterbatasan fisik juga dijelaskan oleh Mulyono (2012) yang mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami oleh penyandang disabilitas fisik adalah dalam melakukan aktivitasnya yang membutuhkan keterampilan motorik. Keterbatasan fisik ini kemudian juga berpengaruh pada kemandirian remaja penyandang tunadaksa. Kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian pada penderita tunadaksa menurut Andarini (2013); Maria, Kusuma, & Rahayu H., (2017), dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan.

Kondisi fisik menurut Schneiders (1964); Ali & Asrori (2018) merupakan faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri (khusus remaja). Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja menurut Schneiders ialah sistem utama tubuh (sistem syaraf, kelenjar dan otot). Kondisi fisik yang berkembang dengan normal dan sehat menjadi syarat bagi fungsi-fungsi psikologi agar dapat berfungsi secara maksimal yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penyesuaian diri. Fungsi otot pada penyandang tunadaksa (seperti yang telah dijelaskan beberapa ahli di atas) mengalami gangguan fungsi tubuh dan otot yang mengakibatkan penyandang tunadaksa mengalami kesulitan dalam mobilisasi sehingga dapat memengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Kondisi fisik yang sehat menurut Schneiders (1964); Ali & Asrori (2018), dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya yang akan sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri, begitupun sebaliknya.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964); Desmita (2009) adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku di mana individu berusaha untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan-ketegangan, frustrasi serta konflik-konflik untuk meningkatkan keseimbangan atau keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Definisi selanjutnya adalah dari Ghufroon & Risnawati (2012) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mampu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan tempat di mana individu itu tinggal. Individu dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila individu tersebut mampu mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya, mengatasi segala macam gangguan yang dapat menghambat tugas individu seperti ketegangan, kecemasan, kegugupan, dan konflik.

Menilik dari definisi penyesuaian diri di atas, jelas bahwa kemampuan menyesuaikan diri penting dimiliki oleh remaja tunadaksa, karena tunadaksa adalah sebuah keterbatasan yang dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain, sehingga cenderung menarik perhatian dan komentar dari orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Subini (2014), bahwa ketika remaja mulai memilih teman bergaul, akan ada kelompok yang membedakan antara anak normal dengan penyandang tunadaksa. Hal tersebut memungkinkan adanya anak-anak normal yang menggoda atau mengganggu penyandang tunadaksa baik dengan kata-kata ataupun dengan tingkah laku yang biasa disebut dengan *bullying*.

Bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti pengertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi, Rigby (2007), *bullying* memiliki definisi yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini atau Sejiwa (2008) *bullying* adalah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan

yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, baik yang dilakukan sesekali ataupun terus menerus. Definisi lain dikemukakan oleh Coloroso, dkk (2007) bahwa *bullying* atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya baik secara fisik maupun secara emosional.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) (2021) dalam lamannya menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan mempercayai dan mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

Dampak lain dari *bullying* menurut Yayasan Semai Jiwa Amini dalam lamannya (2021) yaitu secara akademis prestasi belajar menjadi buruk, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak semangat kesekolah hingga fobia sekolah. Secara sosial menjadi pemalu, mengucilkan diri, pasif, tidak percaya diri dan sulit bergaul. Secara psikologis menjadi murung, depresi, ingin melarikan diri bahkan bunuh diri. Sedangkan terhadap masa depannya, jika korban tidak cepat bangkit, bisa terus merasa menderita karena hidup dalam trauma, pada pelaku, jika terbiasa dengan kekerasan, maka mungkin menjadi perilaku criminal di masa mendatang. Dampak-dampak tersebut secara tidak langsung menurunkan potensi yang ada pada diri remaja tersebut.

Penyandang tunadaksa sama halnya seperti manusia normal pada umumnya, memiliki potensi yang ada pada dirinya. Keterbatasan yang dimiliki tidak menghalangi penyandang tunadaksa untuk berkarya. Hal itu dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2008) dengan judul Inferioritas pada Penyandang Tunadaksa dengan subjek penelitian seorang tunadaksa di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM), pada penelitian ini subjek yang seorang penyandang tunadaksa dapat melawan rasa rendah dirinya sehingga berhasil berkarya sesuai dengan keterampilannya seperti manusia normal pada umumnya. Lebih lanjut Yuliana (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa para penyandang tunadaksa terkadang memiliki perasaan bahwa dirinya tersingkirkan dari pergaulan karena pandangan negatif masyarakat sehingga

membuat mereka merasa rendah diri, minder, dan merasa tak berguna. Hal tersebut kemudian berkaitan dengan bagaimana individu tersebut menilai atau mempresepsikan dirinya.

Bagaimana individu tersebut menilai atau mempresepsikan dirinya ini disebut dengan konsep diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Rakhmat (2012) bahwa konsep diri adalah apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto & Hidayati (2021) menunjukkan bahwa semakin sering seseorang menjadi korban *bullying* maka akan semakin negatif konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri yang dimiliki oleh remaja tunadaksa ini kemudian dapat mempengaruhi bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan dengan dirinya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik, Astuti, & Yusuf (2016) yang menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri siswa maka semakin baik pula penyesuaian dirinya begitupun sebaliknya. Artinya, pada remaja tunadaksa korban *bullying* yang memiliki konsep diri negatif sebagai dampak dari *bullying*, maka akan mempengaruhi bagaimana ia menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Ketidakmampuan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dapat menimbulkan ketidakmampuan remaja dalam mencapai kebahagiaan. Hurlock (2006) mengungkapkan kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggungjawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi penyesuaian diri menurut Hurlock (2011) adalah lingkungan tempat anak dibesarkan dan model yang diperoleh anak di rumah. Bila dalam keluarga tersebut dikembangkan perilaku sosial yang baik, pengalaman tersebut akan menjadi pedoman anak untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan luar rumah. Faktor selanjutnya model yang diperoleh anak di rumah, terutama dari orang tua anak tersebut. Anak merupakan peniru yang hebat. Anak cenderung meniru perilaku orangtuanya. Faktor selanjutnya ialah motivasi

untuk belajar melakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini dapat ditimbulkan melalui pengalaman awal yang menyenangkan baik lingkungan rumah (keluarga) maupun lingkungan luar rumah. Jika seseorang mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan seseorang, maka ia akan termotivasi untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Sebaliknya jika ia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama berinteraksi sosial, misalnya menjadi korban *bullying*, maka hal tersebut memengaruhi motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian diri. Faktor terakhir dari penyesuaian diri menurut Hurlock (2011) ialah bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri. Guru, teman, maupun keluarga dapat membantu membimbing anak dalam menyesuaikan dirinya. Orang-orang yang dekat dan berarti, terutama keluarga, menurut Santrock (2014) berperan sebagai tokoh penting dalam sosialisasi anak dan merupakan sistem pendukung ketika anak menjajaki dunia sosial yang lebih luas. Dukungan keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyesuaian diri individu. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan sebuah ekspresi kehangatan, empati, dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga. Dukungan dari *significant others* ini disebut juga sebagai dukungan sosial.

Definisi dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh King (2017) bahwa dukungan sosial (*social support*) merupakan informasi dan umpan balik (*feedback*) dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri mereka dicintai dan diperdulikan, berharga serta dihormati yang juga dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok yang saling berkomunikasi dan memiliki tanggung jawab bersama. Definisi lain juga diungkapkan oleh Irwan (2018) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang terdekat atau dalam lingkungan sosialnya. Definisi lain juga diungkapkan oleh Sarifino & Smith (2008), dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu merasa nyaman diperdulikan, dihargai serta bantuan yang tersedia jika diperlukan dari orang lain.

Pada dasarnya dukungan sosial ini dimiliki oleh setiap orang, namun tidak semua remaja menyadari bahwa dirinya memiliki dukungan dari orang-orang terdekatnya yang kemudian berakibat pada kehidupan remaja tersebut. Padahal, jika remaja mampu merasakan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, dukungan sosial tersebut akan memberikan dampak yang positif, terutama orang-orang yang mendapatkan dukungan sosial tinggi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sarason (1983) bahwa orang-orang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang mendapatkan dukungan sosial rendah. Kesadaran akan memiliki dukungan dari orang-orang sekitar ini penting dimiliki oleh setiap orang, seperti yang diungkapkan Smet (dalam Febrisari, 2007) bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Seperti ketika remaja menjadi korban bullying, ia akan lebih merasa optimis dan bersikap positif saat menghadapi bullying jika ia menyadari bahwa ada orang-orang di sekitar mencintai dan mendukungnya. Keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki dukungan sosial ketika dia membutuhkan ini disebut dengan *perceived social support*.

Perceived social support didefinisikan oleh Kaya, Akgemci & Celik (2012) sebagai persepsi individu apakah lingkungan sosial dapat mendukungnya atau tidak. Dikatakan bahwa individu akan merasa dicintai dan diinginkan jika mereka menemukan bantuan ketika mereka membutuhkan dan lebih menyukai hubungan dekat dengan orang yang mereka sayangi. Definisi lain juga diungkapkan oleh Barrera (1981); Aprianti (2012) yang menyatakan bahwa *perceived social support* atau dukungan yang dipersepsikan merupakan penilaian kognitif dan subjektif yang memungkinkan individu memiliki kepercayaan diri untuk bergantung pada orang dan membantunya dalam situasi tertentu. Definisi *perceived social support* juga diungkapkan oleh Srivastava & Angelo (dalam Musabiq, dkk, 2017) mengungkapkan bahwa *perceived social support* adalah

keyakinan individu bahwa orang lain akan tersedia untuk memberikan bantuan dan kenyamanan jika dibutuhkan.

Menurut penelitian yang dilakukan Putra (2020) dengan judul Hubungan antara Perceived Social Support Terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *perceived social support* dengan penyesuaian diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memiliki arah yang positif yaitu semakin tinggi *perceived social support* yang dimiliki mahasiswa baru maka semakin tinggi penyesuaian diri begitupun sebaliknya.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Prezilia H. (2020) tentang Hubungan antara *Perceived Social Support* dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan arah yang positif yaitu semakin tinggi *perceived social* yang dimiliki mahasiswa baru maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya begitupun sebaliknya.

Dari berbagai definisi *percieved social support* dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* adalah keyakinan individu bahwa ia memiliki dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekatnya ketika ia membutuhkan serta mampu meberikan kenyamanan yang dibutuhkan. Keyakinan akan dukungan sosial ini perlu disadari oleh setiap individu, dalam hal ini remaja penyandang tunadaksa yang menjadi korban *bullying*, karena keyakinan bahwa dirinya memiliki orang-orang yang mampu memberikan dia kenyamanan serta perlindungan ketika ia mengalami perundungan sehingga remaja tersebut dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Perceived social support ini penting dimiliki oleh remaja tunadaksa korban *bullying* dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Selain itu, *perceived sosial support* ini penting dimiliki terutama pada fase remaja yang merupakan salah satu fase penting dalam menghadapi masa depan. Namun, pada kenyataan, tidak semua remaja penyandang tunadaksa yang menjadi korban *bullying* memiliki persepsi akan adanya dukungan sosial sehingga mereka masih mengalami berbagai permasalahan dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “pengaruh antara *perceived social support* terhadap penyesuaian diri pada remaja tunadaksa korban *bullying*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *perceived social support* terhadap penyesuaian diri pada remaja tunadaksa korban *bullying*?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara *perceived social support* terhadap penyesuaian diri pada remaja tunadaksa korban *bullying*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan sosial yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai *perceived social support* dan penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa yang menjadi korban *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak-pihak dibawah ini:

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi terkait pentingnya menyadari bahwa setiap individu perlu memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya sehingga dia dapat menyesuaikan diri di lingkungannya dengan baik.

b. Bagi Lingkungan Masyarakat

Informasi dapat dijadikan referensi dalam memahami suatu keadaan individu bahwa meskipun sebagian individu memiliki ketidaksempurnaan, masyarakat dapat memberikan dukungan dan bersikap peduli kepada penyandang tunadaksa terutama remaja korban bullying sehingga individu tersebut dapat menyesuaikan dirinya.

c. Bagi Orang Tua

Informasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran bagaimana orang tua mampu berperan aktif dalam mendukung dan memberikan motivasi untuk anak-anaknya yang mengalami ketunadaksaan atau disabilitas terutama yang menjadi korban *bullying* sehingga anak dapat memiliki keyakinan bahwa dirinya mendapatkan dukungan sosial serta mampu menyesuaikan dirinya dengan baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa.